

Representasi *Quarter Life Crisis* dalam Film *Dua Hati Biru*

Kensky Jonathan Juko Rottie¹⁾, Dewi Yuri Cahyani²⁾, Ni Nyoman Dewi Pascarani³⁾

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : kenskyjo@gmail.com¹, dewi_yuri@unud.ac.id², dewi.pascarani@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study examines the representation of quarter life crisis in the film Dua Hati Biru using Charles Sanders Pierce's semiotic approach. Quarter life crisis is a psychosocial phenomenon experienced by individuals aged 20-30 years, characterized by uncertainty in determining life direction, career, relationships, and financial independence. Through qualitative descriptive methods with a constructivist paradigm, this research analyzes signs, objects, and interpretants in selected scenes that represent this phenomenon. The findings reveal eight main aspects representing quarter life crisis: confusion about self-potential, leaving parents' home, financial problems, employment issues, dilemmas in job hunting, workplace conflicts, misalignment between work and personal idealism, and conflicts in determining the future. The representation is shaped not only by narrative and character development but also by the film's production context and Indonesia's socio-cultural conditions. This study contributes to communication studies, particularly film semiotics, and enhances public understanding of quarter life crisis experienced by young adults in Indonesia.

Keywords: *quarter life crisis, film representation, semiotics, Charles Sanders Pierce, Dua Hati Biru*

PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami fase perkembangan yang berbeda sepanjang hidupnya. Transisi dari masa remaja menuju dewasa menjadi periode yang penuh tantangan, khususnya bagi mereka yang berada pada rentang usia 20 hingga 30 tahun. Fase ini kerap diwarnai dengan kebimbangan dalam menentukan arah hidup, karier, hubungan, serta kemandirian finansial. Fenomena ini dikenal sebagai *quarter life crisis*. *Quarter life crisis* merujuk pada periode ketidakpastian yang dialami seseorang di usia awal dewasa, ditandai dengan perasaan cemas, bingung, dan tertekan terkait pilihan hidup yang harus diambil. Nash dan Murray (2010) menjelaskan bahwa fase ini merupakan masa ketika individu mulai mempertanyakan berbagai aspek kehidupan seperti karier, relasi, dan masa depan. Robinson (2015) menambahkan bahwa *quarter life crisis* muncul sebagai respons terhadap kesenjangan antara ekspektasi ideal tentang kehidupan dengan realitas yang dihadapi. Di Indonesia, fenomena ini semakin relevan seiring dengan perubahan sosial-ekonomi yang terjadi. Penelitian mahasiswa Universitas Gadjah Mada menemukan bahwa mayoritas mahasiswa akhir di Yogyakarta mengalami kekhawatiran terkait pendidikan, karier, hubungan, dan kondisi finansial (Gusti, 2023). Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman lebih mendalam tentang *quarter life crisis* dalam konteks masyarakat Indonesia.

Film sebagai produk budaya populer memiliki peran signifikan dalam merepresentasikan realitas sosial. Melalui narasi, karakter, dan visualisasi, film mampu menggambarkan pengalaman hidup yang kompleks termasuk fenomena quarter life crisis. Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema ini adalah Dua Hati Biru (2024), karya sutradara Gina S. Noer. Film Dua Hati Biru merupakan sekuel dari Dua Garis Biru yang berkisah tentang pasangan muda Bima dan Dara dalam menghadapi tantangan hidup berumah tangga di usia dewasa awal. Film ini telah ditonton lebih dari 500.000 penonton dan masuk nominasi Indonesian Movie Actors Awards 2024 dalam empat kategori. Melalui konflik yang disajikan, film ini menampilkan berbagai dinamika yang mencerminkan karakteristik quarter life crisis seperti tekanan finansial, dilema karier, dan pencarian identitas diri. Penelitian tentang representasi quarter life crisis dalam film Indonesia masih terbatas. Kajian sebelumnya lebih banyak menganalisis film animasi atau film asing. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana film lokal Indonesia merepresentasikan fenomena yang dialami generasi muda. Pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce dipilih karena kemampuannya dalam mengurai makna melalui tiga elemen: tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant).

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana representasi quarter life crisis dihadirkan dalam film Dua Hati Biru melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce?"

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana representasi quarter life crisis dikonstruksi dalam film Dua Hati Biru melalui tanda-tanda visual dan verbal yang dianalisis menggunakan teori semiotika Pierce, yang kemudian dikontekstualisasi dengan faktor terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi dalam Film

Representasi merupakan proses pembentukan makna melalui sistem tanda yang melibatkan bahasa, gambar, dan simbol. Hall (2013) menjelaskan bahwa representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi aktif membentuk pemahaman kita tentang realitas melalui

konstruksi makna. Dalam film, representasi dibangun melalui elemen naratif seperti plot, karakter, dialog, dan visual. Chatman (2014) menyatakan bahwa setiap film memiliki struktur cerita yang terdiri dari peristiwa, karakter, dan latar yang saling berkaitan untuk menciptakan makna. Bordwell (2017) menambahkan bahwa karakter dalam film merepresentasikan kelompok, identitas, atau fenomena sosial tertentu melalui dialog, tindakan, dan respons terhadap konflik.

Quarter Life Crisis

Quarter life crisis adalah fase krisis psikososial yang umumnya dialami individu berusia 20-30 tahun. Robbins dan Wilner (2015) menjelaskan bahwa periode ini ditandai dengan kekhawatiran akan kehidupan dan karier, frustrasi dengan pilihan karier, serta masalah finansial. Arnett (2014) menyebutkan bahwa masa dewasa awal merupakan periode eksplorasi identitas, ketidakstabilan, dan optimisme sekaligus kecemasan tentang masa depan. Menurut Kementerian Kesehatan (2024), tanda-tanda quarter life crisis meliputi: kebingungan tentang masa depan, mempertanyakan tujuan hidup, membandingkan diri dengan orang lain, merasa terombang-ambing tanpa arah, terjebak dalam situasi yang tidak disukai, sulit membuat keputusan, kehilangan motivasi, dan khawatir tertinggal. Siloam Hospital (2024) menambahkan bahwa faktor penyebabnya antara lain tantangan finansial, tekanan pekerjaan, kegagalan hubungan, serta tekanan untuk hidup mandiri. Meskipun dipenuhi dengan tantangan, quarter life crisis juga memiliki potensi positif. Sivrikova dkk. (2019) menjelaskan bahwa meskipun periode ini penuh dengan risiko, kesalahan, dan pencarian jati diri, fase ini juga membuka peluang bagi pertumbuhan personal dan kematangan psikologis. Arnett (2015) menegaskan bahwa periode ini, meskipun penuh ketidakpastian dan tantangan, juga merupakan waktu yang kaya akan kemungkinan untuk eksplorasi dan pertumbuhan personal, di mana individu memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai arah hidup sebelum membuat komitmen jangka panjang.

Dalam konteks media dan representasi, quarter life crisis telah menjadi tema yang semakin sering diangkat dalam berbagai bentuk konten, mulai dari film, serial televisi, hingga konten media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini bukan hanya dialami secara individual, tetapi telah menjadi pengalaman kolektif yang perlu dipahami dan dinormalisasi sebagai bagian dari proses pendewasaan di era kontemporer.

Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan sistem makna. Pierce mengembangkan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen: tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant). Tanda adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indera dan mewakili sebuah makna. Objek adalah konteks atau rujukan yang menjadi landasan pemahaman makna tanda. Interpretasi adalah pemahaman atau makna yang terbentuk dari hubungan antara tanda dan objek.

Pierce juga mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis berdasarkan hubungannya dengan objek: ikon (tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya), dan simbol (tanda yang ditentukan melalui kesepakatan sosial). Dalam penelitian ini, analisis semiotika Pierce digunakan untuk mengidentifikasi dan memaknai tanda-tanda quarter life crisis dalam film *Dua Hati Biru*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Metode ini dipilih untuk memahami konstruksi makna representasi quarter life crisis dalam film secara mendalam. Moleong (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks alamiah dengan berbagai metode ilmiah.

Objek penelitian yang dipilih adalah film *Dua Hati Biru* (2024) karya Gina S. Noer dengan durasi 106 menit. Data primer diperoleh melalui observasi mendalam terhadap adegan-adegan dalam film yang mencerminkan fenomena quarter life crisis. Data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumentasi wawancara sutradara yang dipublikasikan di media online. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi. Dokumentasi meliputi pengumpulan literatur tentang quarter life crisis, wawancara sutradara, dan penelitian terkait. Observasi dilakukan dengan menonton film melalui platform streaming, mengidentifikasi adegan-adegan relevan, dan menganalisis elemen plot, karakter, latar, serta dialog. Analisis data menggunakan model semiotika Pierce dengan tahapan: (1) identifikasi tanda (sign) berupa potongan adegan yang menggambarkan quarter life crisis, (2) penjelasan objek (object) berdasarkan konteks visual dan verbal dalam adegan, (3) interpretasi (interpretant) untuk mengungkap makna representasi quarter life crisis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif, kemudian dikontekstualisasikan dengan faktor produksi dan sosial-kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Dua Hati Biru

Film Dua Hati Biru merupakan sekuel dari Dua Garis Biru yang dirilis pada 17 April 2024. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Gina S. Noer, diproduksi oleh PT Kharisma Starvision Plus. Film ini dibintangi oleh Angga Yunanda (Bima), Aisha Nurra Datau (Dara), dan aktor pendukung lainnya. Cerita dimulai empat tahun setelah peristiwa film pertama. Bima dan Dara kini telah menikah dan memiliki anak bernama Adam. Dara baru pulang dari Korea Selatan setelah menyelesaikan studi, sementara Bima bekerja sebagai penjaga tempat bermain anak dengan gaji tidak menentu. Film ini menggambarkan perjuangan pasangan muda menghadapi tekanan finansial, dilema karier, perbedaan cara pengasuhan, serta usaha untuk hidup mandiri dari orang tua. Konflik utama muncul ketika kebutuhan ekonomi meningkat namun penghasilan Bima tidak mencukupi. Dara mengusulkan untuk bekerja, namun Bima menolak karena merasa sebagai kepala keluarga harus bertanggung jawab atas nafkah. Situasi semakin rumit ketika ayah Bima jatuh sakit, mendorong Dara mencari pekerjaan. Ketegangan muncul ketika Bima resign dari pekerjaannya setelah konflik dengan atasan, dan Dara mempertimbangkan bekerja di Korea Selatan untuk masa depan yang lebih baik.

Struktur Cerita Film

Analisis struktur cerita mengacu pada teori Chatman (2014) yang membagi narasi film menjadi peristiwa, karakterisasi, dan latar. Film ini menggunakan alur linear progresif dengan struktur tiga babak: setup, confrontation, dan resolution. Babak Setup memperkenalkan Dara yang kembali dari Korea Selatan dan konflik awal berupa perbedaan cara pengasuhan antara Dara yang modern dengan keluarga Bima yang tradisional. Babak Confrontation menampilkan eskalasi konflik ketika Bima dan Dara memutuskan hidup mandiri namun menghadapi kesulitan finansial. Konflik puncak terjadi ketika Dara memutuskan mencari pekerjaan di Korea Selatan yang ditentang Bima. Babak Resolution menunjukkan rekonsiliasi melalui komunikasi yang lebih baik, dengan Bima memutuskan berkuliah sambil berusaha, dan Dara menemukan keseimbangan antara karier dan keluarga. Karakterisasi Bima menggambarkan laki-laki muda yang berjuang memenuhi ekspektasi sebagai kepala keluarga namun terkendala keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Perkembangannya terlihat dari penolakan awal terhadap istri bekerja hingga penerimaan terhadap peran yang lebih fleksibel. Dara dikarakterisasi sebagai perempuan terdidik yang rasional namun

harus menegosiasikan berbagai ekspektasi sosial sebagai ibu, istri, dan profesional. Perkembangannya menunjukkan upaya menemukan keseimbangan antara aspirasi pribadi dan tanggung jawab keluarga.

Temuan Representasi Quarter Life Crisis

1. Kebimbangan dengan Potensi Diri

Adegan konsultasi dengan psikolog keluarga menampilkan Bima mengungkapkan kebingungannya tentang potensi diri. Ketika psikolog menjelaskan pentingnya memaksimalkan potensi anak, Bima merespons: "saya aja yang udah 21 tahun hidup, masih suka bingung potensi saya apa." Pernyataan ini merepresentasikan keraguan tentang kemampuan dan arah hidup yang merupakan ciri khas quarter life crisis. Ekspresi kebingungan Bima mencerminkan pergulatan identitas yang dialami banyak individu muda.

2. Keluar dari Rumah Orang Tua

Adegan makan malam menunjukkan Dara mengusulkan untuk hidup mandiri: "kita harus mandiri Bim, mau sampai kapanpun kalau kita tinggal di rumah orang tua, kita bakal dianggap anak kecil terus." Meskipun Bima meragukan kemampuan finansial mereka, situasi ini merepresentasikan tekanan untuk mencapai kemandirian sebagai penanda kedewasaan. Keraguan Bima terhadap kesiapan finansial menunjukkan kecemasan yang umum dialami dalam fase quarter life crisis.

3. Masalah Finansial dan Kemandirian

Ketika persediaan bahan makanan menipis, Dara menyampaikan sudah waktunya belanja bulanan. Bima menjelaskan gajinya diundur dan mengusulkan untuk sementara makan di rumah orang tua. Dara merespons: "Harusnya kita yang ngasih orang tua, Bim, bukan malah numpang makan." Dialog ini merepresentasikan ketidakstabilan finansial dan ketergantungan yang masih berlanjut meskipun berupaya mandiri. Situasi ini menggambarkan kesenjangan antara keinginan untuk mandiri dengan realitas keterbatasan ekonomi.

4. Persoalan Penghasilan dan Pekerjaan

Bima meminta kenaikan gaji namun ditolak atasannya dengan alasan hanya lulusan SMA. Atasan Bima berkata: "Kalo lu mau punya gaji banyak, gampang! punya duit banyak, gampang! Lu jadi aja pengusaha." Penolakan disertai stigmatisasi pendidikan ini merepresentasikan hambatan struktural yang mencegah pencapaian stabilitas ekonomi. Ketika Dara mengusulkan untuk bekerja, Bima menolak karena merasa sebagai kepala keluarga harus bertanggung jawab penuh atas penghasilan, menunjukkan internalisasi ekspektasi gender tradisional yang mempersulit negosiasi peran.

5. Dilema dalam Mendapatkan Pekerjaan

Ketika ayah Bima sakit dan membutuhkan biaya pengobatan, Dara mencari pekerjaan. Namun sebelum wawancara, temannya meminta Dara melepas cincin pernikahan karena sang atasan mencari karyawan yang belum menikah. Meski ragu, Dara melakukannya. Tindakan ini merepresentasikan kompromi identitas yang dialami perempuan muda untuk mengakses kesempatan kerja. Adegan ini menggambarkan identity compromise di mana individu mengorbankan autentisitas diri untuk memenuhi ekspektasi eksternal.

6. Konflik dalam Pekerjaan

Bima harus membawa Adam (anaknya) ke tempat kerja karena Dara sudah bekerja. Ketika Adam berkelahi, atasannya marah dan mengatakan Bima tidak punya harga diri karena istrinya bekerja. Bima yang tersinggung langsung resign. Keputusan impulsif ini merepresentasikan konflik yang dipicu oleh ekspektasi maskulinitas tradisional dan ketidakmampuan mengelola tekanan emosional. Situasi ini menunjukkan bagaimana quarter life crisis diperparah oleh norma gender yang kaku.

7. Pekerjaan yang Tidak Sesuai Idealisme

Produk skincare yang dikembangkan Dara di tempat kerja dengan prinsip perawatan jangka panjang ditolak atasannya yang menginginkan hasil instan. Atasan Dara berkata: "Saya hired kamu untuk mikirin gimana caranya" mendapatkan hasil cepat. Konflik ini merepresentasikan kesenjangan antara visi ideal tentang pekerjaan dengan realitas dunia kerja yang pragmatis. Dara

terjebak antara idealisme profesional dan tuntutan bisnis, mencerminkan dilema yang umum dialami dalam quarter life crisis.

8. Konflik dalam Menentukan Masa Depan

Frustrasi dengan pekerjaannya, Dara menghubungi kerabat di Korea Selatan untuk mencari peluang karier. Ketika menyampaikan rencana ini, Bima tidak setuju. Dara menjelaskan ini satu-satunya cara menjamin masa depan anak mereka. Dalam perdebatan, Dara mengungkapkan: "Aku gak berfungsi di sini, Bim. Aku gak akan bisa jadi ibu yang terbaik buat Adam." Pernyataan ini merepresentasikan krisis identitas mendalam dan perasaan tidak mampu memenuhi peran yang diharapkan. Konflik ini menggambarkan pergulatan dalam menentukan masa depan yang merupakan karakteristik utama quarter life crisis.

Representasi Quarter Life Crisis Secara Keseluruhan

Kedelapan aspek yang teridentifikasi membentuk representasi quarter life crisis sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan ranah psikologis, sosial, ekonomi, dan relasional. Representasi ini dapat dipahami melalui tiga dimensi utama.

Dimensi Krisis Identitas dan Pencarian Makna. Kebimbangan Bima tentang potensi diri dan pernyataan Dara "aku gak berfungsi di sini" merepresentasikan eksplorasi identitas intensif yang dijelaskan Arnett (2015) sebagai ciri masa pendewasaan. Film menggambarkan pertanyaan fundamental tentang "siapa saya" dan "apa yang saya inginkan" bukan sekadar kebingungan karier, melainkan pergulatan identitas menyeluruh.

Dimensi Transisi Struktural Menuju Kemandirian. Keinginan keluar dari rumah orang tua dan masalah finansial merepresentasikan aspek struktural quarter life crisis yang berkaitan dengan perubahan peran sosial. Keraguan Bima tentang kemampuan finansial serta kesulitan memenuhi kebutuhan dasar setelah mandiri menunjukkan bahwa transisi menuju kemandirian tidak linear dan sering disertai kemunduran.

Dimensi Ketidakpastian Karier dan Kesenjangan Ekspektasi-Realitas. Persoalan pekerjaan, penghasilan, dilema mendapatkan pekerjaan, konflik di tempat kerja, dan ketidaksesuaian idealisme dengan realitas secara bersama merepresentasikan aspek karier dari quarter life crisis. Film menggambarkan hambatan struktural yang mencegah pencapaian stabilitas

yang diharapkan, sejalan dengan penjelasan Spiers dan Chandler (2020) tentang kesulitan mengakses peran dewasa yang bermakna. Yang menjadikan representasi ini kompleks dan autentik adalah penggambaran dimensi relasional. Quarter life crisis tidak ditampilkan sebagai pengalaman individual, melainkan memengaruhi dan dipengaruhi hubungan interpersonal. Krisis identitas dan ketidakpastian masing-masing individu menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka, menunjukkan bahwa quarter life crisis juga tentang menegosiasikan identitas dalam konteks relasi bermakna. Film tidak merepresentasikan quarter life crisis sebagai fase putus asa tanpa harapan. Meskipun menampilkan berbagai tantangan, resolusi naratif menunjukkan potensi transformatif dari fase ini. Keputusan Bima untuk berkuliah dan upaya komunikasi yang lebih baik merepresentasikan pertumbuhan dan pembelajaran yang dapat muncul dari pergulatan quarter life crisis, sejalan dengan penjelasan Sivrikova dkk. (2019) bahwa fase ini membuka peluang pertumbuhan personal dan kematangan psikologis.

Konteks Produksi Film

Representasi quarter life crisis dalam film *Dua Hati Biru* tidak dapat dilepaskan dari proses produksi yang melatarbelakanginya. Berdasarkan dokumentasi wawancara sutradara Gina S. Noer yang dipublikasikan di berbagai media, motivasi pembuatan film berangkat dari kegelisahan sosial dan misi edukatif yang menjadi landasan kerja kreatifnya. Dalam wawancara yang dipublikasikan di kanal YouTube Adjie SantosoputroTV, Gina menjelaskan bahwa motivasi utama dalam berkarya adalah isu pendidikan dan kegelisahan sosial, dengan tujuan menjembatani ide-ide perubahan ke masyarakat melalui cara yang menghibur. Filosofi berkarya ini sejalan dengan pandangan Bordwell dan Thompson (2017) yang menyatakan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang dapat membawa perubahan sosial melalui narasi yang dibangun. Proses kreatif film melibatkan pengendapan ide yang matang sebelum dituangkan dalam bentuk visual. Gina menceritakan pengalamannya dengan film *Dua Garis Biru* (sekuel pertama dari *Dua Hati Biru*) yang membutuhkan waktu sembilan tahun untuk diwujudkan. Proses ini mencerminkan komitmen terhadap integritas kreatif dan kematangan emosional dalam bercerita, di mana penulis perlu memahami secara mendalam fenomena yang akan dinarasikan.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep "emotional authenticity" dalam penulisan kreatif yang dipaparkan oleh Dancyger dan Rush (2013), yang menekankan bahwa cerita kuat lahir dari pengalaman atau pemahaman emosional yang mendalam dari penulis terhadap subjek yang

diangkat. Dalam konteks Dua Hati Biru, pengendapan ide ini memungkinkan sutradara untuk menggali lebih dalam dinamika kehidupan pasangan muda yang menghadapi tantangan, bukan sekadar melanjutkan cerita komersial yang sukses. Dalam proses penciptaan film, Gina menggunakan pendekatan riset dengan memanfaatkan media sosial sebagai sumber inspirasi dan validasi terkait generasi muda saat ini. Penggunaan media sosial sebagai alat riset ini mencerminkan pergeseran dalam praktik produksi film kontemporer. Jenkins (2014) menjelaskan bahwa media sosial telah mengubah cara pembuat konten memahami audiensnya, memberikan akses langsung ke pengalaman hidup yang autentik dan beragam. Filosofi "The Most Personal is The Most Universal" yang dianut Gina merupakan prinsip naratif yang telah lama dikenal dalam dunia penulisan kreatif. McKee (2014) menegaskan bahwa cerita yang berakar pada kebenaran emosional yang spesifik justru memiliki daya resonansi yang lebih luas, karena kekhususan tersebut membuat cerita terasa autentik dan dapat diterima oleh audiens yang beragam.

Proses penulisan Dua Hati Biru sendiri bersifat organik dan terus berkembang bahkan selama proses produksi. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas kreatif yang memungkinkan cerita untuk berkembang sesuai dengan penemuan-penemuan baru selama proses produksi. Dalam proses kreatifnya, Gina juga menekankan pentingnya sistem dukungan dalam bentuk development team yang berfungsi untuk menguji dan mempertajam konsep. Proses kolaboratif ini memastikan bahwa cerita yang dihasilkan memiliki kedalaman dan konsistensi, serta telah melalui berbagai perspektif kritis sebelum diproduksi. Film Dua Hati Biru juga lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial-kultural yang ada, khususnya terkait persepsi generasi muda terhadap pernikahan, keluarga, dan dinamika kehidupan dewasa awal. Gina mengamati bahwa banyak konten di media sosial yang fokus pada trauma pernikahan, yang kemudian memengaruhi persepsi negatif generasi muda terhadap institusi keluarga. Motivasi ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial pembuat film dalam membentuk wacana publik. Hall (2013) menjelaskan bahwa representasi dalam media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk bagaimana masyarakat memahami dan memaknai realitas tersebut. Dengan secara sadar berusaha menawarkan perspektif yang lebih seimbang tentang pernikahan, keluarga dan dinamika dewasa awal yang meskipun penuh tantangan tetapi dapat dilihat dengan kasih, film ini berupaya menjadi "cycle breaker" dalam narasi media tentang isu tersebut.

Yang menarik dari proses produksi Dua Hati Biru adalah penekanan pada integritas artistik di atas pertimbangan komersial. Ketika ditanya tentang pencapaian terbesar dalam berkarya, Gina menyebutkan bahwa kesuksesan seperti box office bukanlah sesuatu yang dia kejar atau harapkan. Filosofi Gina yang mendahulukan kualitas dan kedalaman pada penulisan dalam berkarya mencerminkan pendekatan produksi yang berpusat pada visi sutradara. Kerrigan (2010) menjelaskan bahwa dalam industri film, terdapat dua model produksi yang berbeda yaitu market-driven production yang mengutamakan potensi pasar, dan creative-driven production yang memprioritaskan visi artistik. Pendekatan Gina jelas berada dalam kategori kedua, di mana kematangan konsep dan kedalaman narasi menjadi faktor penentu utama untuk melanjutkan proyek. Dampak dari pendekatan ini terlihat jelas dalam motivasi yang diutarakan dalam penciptaan makna di film-filmnya. Corrigan dan White (2015) berpendapat bahwa film yang tidak terkompromikan oleh formula komersial cenderung memiliki konsistensi tema dan kedalaman cerita yang lebih kuat. Penekanan Gina pada penyelesaian draft sebagai pencapaian tertinggi ketika berkarya, mencerminkan orientasi pada proses kreatif, bukan hasil akhir semata.

Konteks Sosial-Kultural Masyarakat Indonesia

Representasi quarter life crisis yang dibangun melalui proses produksi kemudian berinteraksi dengan konteks sosial-kultural masyarakat Indonesia, menciptakan resonansi yang kuat dengan pengalaman generasi muda. Pemaknaan terhadap fenomena ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, dan struktur masyarakat yang saling berinteraksi membentuk landasan interpretasi yang spesifik. Masyarakat Indonesia memiliki budaya kolektif yang kuat, artinya kehidupan seseorang tidak hanya menjadi urusan pribadi tetapi juga menjadi perhatian keluarga dan komunitas. Hofstede (2011) dalam penelitiannya tentang dimensi budaya menempatkan Indonesia sebagai masyarakat dengan tingkat kolektivisme yang tinggi, di mana identitas individu sangat terkait dengan kelompok sosialnya. Budaya seperti ini menekankan pentingnya keharmonisan dalam keluarga, saling bergantung antar anggota keluarga, dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Penelitian terkini oleh Kurniawan dkk. (2022) menunjukkan bahwa kolektivisme secara positif dan signifikan mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia, termasuk dalam pengambilan keputusan hidup. Dalam konteks quarter life crisis, karakteristik budaya ini menciptakan dinamika tersendiri. Robinson dan Wright (2013) menjelaskan bahwa individu dari budaya kolektif

cenderung mengalami quarter life crisis dengan intensitas yang lebih tinggi karena mereka harus menyeimbangkan pencarian identitas personal dengan ekspektasi dan norma kolektif yang kuat. Hal ini terlihat dalam karakter Dara dan Bima dalam film *Dua Hati Biru*, yang tidak hanya berjuang dengan masalah pribadi mereka, tetapi juga harus menghadapi tekanan dari lingkungan sosial mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan dengan hidup mereka. Ketika kenyataan hidup tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan lingkungan sekitar, muncullah perasaan gagal dan bingung yang menjadi karakteristik dari quarter life crisis.

Salah satu konteks sosial yang khas dalam masyarakat Indonesia adalah konsep kemandirian, di mana seorang individu diharapkan mandiri, namun tetap mempertahankan hubungan erat dengan keluarga dan komunitas, serta memberikan kontribusi balik kepada mereka. Herdian dan Dzikria (2022) menemukan bahwa di Indonesia, quarter life crisis sering dipicu oleh tuntutan pekerjaan, tekanan untuk menikah, dan masalah keluarga yang menimbulkan perasaan negatif. Kondisi ini menciptakan dilema yang rumit, di mana seseorang harus mencari jati diri pribadi sambil tetap memenuhi tanggung jawab sosial yang sudah mengakar dalam budaya. Arnett (2015) menjelaskan bahwa dalam masyarakat dengan budaya kolektif yang kuat, proses menuju kedewasaan menjadi lebih kompleks karena adanya negosiasi antara otonomi personal dan kewajiban bersama. Film *Dua Hati Biru* menangkap kompleksitas ini melalui perjuangan Bima dan Dara untuk hidup mandiri, namun tetap terikat dengan tanggung jawab dan ekspektasi keluarga hingga lingkungan sekitar.

Ekspektasi sosial terhadap peran gender juga menjadi konteks penting dalam masyarakat Indonesia yang memengaruhi pengalaman quarter life crisis. Dalam film, terlihat bagaimana Bima menghadapi tekanan untuk menjadi pencari nafkah utama sesuai ekspektasi maskulinitas tradisional, sementara Dara harus menegosiasikan perannya sebagai ibu, istri, dan profesional. Ketegangan ini mencerminkan realitas bahwa ekspektasi gender tradisional masih kuat dalam masyarakat Indonesia, yang menambah kompleksitas pengalaman quarter life crisis. Kondisi ekonomi dan pasar kerja di Indonesia juga memberikan konteks penting. Ketidakstabilan ekonomi, kesenjangan pendapatan, dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan menjadi faktor eksternal yang memperparah quarter life crisis. Dalam film, ditampilkan bagaimana Bima menghadapi stigmatisasi karena hanya lulusan SMA dan kesulitan

mendapatkan penghasilan yang memadai, sementara Dara menghadapi diskriminasi di dunia kerja karena status pernikahannya.

Film dan media lainnya berperan penting dalam membentuk cara masyarakat memahami fenomena sosial, termasuk juga quarter life crisis. Film tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat, tetapi juga ikut membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai pengalaman mereka. Hall (2013) menjelaskan bahwa representasi dalam media berfungsi sebagai "sistem signifikasi" yang tidak hanya mencerminkan makna yang sudah ada, tetapi juga aktif memproduksi makna baru. Film Dua Hati Biru tidak hanya dapat mencerminkan realitas quarter life crisis yang ada, tetapi juga ikut membentuk pemahaman tentang fenomena ini dalam masyarakat Indonesia. Ketika penonton menonton film ini, mereka tidak hanya melihat cerita, tetapi juga belajar cara memahami dan memaknai pengalaman serupa dalam hidup mereka. Livingstone (2014) menegaskan bahwa audiens menggunakan konten media sebagai sumber untuk memahami pengalaman mereka sendiri, dan dalam proses ini, media berperan dalam proses konstruksi sosial dari realitas. Dalam konteks ini, upaya Gina untuk menawarkan perspektif yang lebih seimbang tentang pernikahan, keluarga dan dinamika kehidupan dewasa awal meskipun penuh tantangan, tetapi dilihat dengan potensi pertumbuhan, dapat membentuk cara generasi muda Indonesia memandang institusi keluarga dan tantangan quarter life crisis. Dengan menyajikan cerita yang jujur tentang kesulitan tanpa menghilangkan harapan, film ini berkontribusi pada normalisasi pergulatan quarter life crisis sebagai bagian dari proses pendewasaan, bukan sebagai perjalanan kegagalan. Penting juga untuk memahami bahwa generasi muda Indonesia saat ini tumbuh dalam era digital yang memberikan akses luas terhadap informasi dan gaya hidup global. Media sosial memperlihatkan berbagai standar kesuksesan yang dapat memicu perbandingan sosial dan meningkatkan tekanan psikologis. Film Dua Hati Biru lahir dalam konteks ini, di mana generasi muda tidak hanya menghadapi tekanan tradisional dari keluarga dan masyarakat, tetapi juga tekanan baru dari standar global yang mereka lihat di media digital.

Interaksi Konteks Produksi dan Sosial-Kultural dalam Pembentukan Makna

Bagaimana quarter life crisis direpresentasikan dan dimaknai dalam film Dua Hati Biru merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor produksi film dan konteks sosial-kultural yang meliputinya. Pemahaman terhadap interaksi ini penting untuk menjelaskan mengapa representasi dalam film ini dapat beresonansi kuat dengan pengalaman generasi muda Indonesia.

Dari sisi produksi, motivasi edukatif Gina, proses pengendapan ide yang matang, penggunaan media sosial sebagai riset hingga menemukan makna "the most personal is the most universal", dan filosofinya yang mengutamakan kedalaman penulisan daripada faktor komersial, telah membentuk narasi yang autentik dan resonan. Integritas artistik yang diutamakan memungkinkan untuk memberikan ruang terhadap kompleksitas quarter life crisis yang tergambarkan tanpa menyederhanakan atau meromantisasi fenomena tersebut. Keputusan kreatif untuk menampilkan konflik finansial, dilema karier, dan ketegangan dalam hubungan secara jujur bukanlah pilihan yang mudah dalam industri film yang sering mengutamakan happy ending yang sederhana. Namun, pendekatan ini justru menciptakan autentisitas yang membuat penonton dapat melihat refleksi dari pengalaman mereka sendiri. Dancyger dan Rush (2013) menegaskan bahwa kejujuran emosional dalam narasi menciptakan koneksi yang lebih dalam dengan audiens.

Dari sisi sosial-kultural, budaya kolektif Indonesia, konsep kemandirian yang unik, ekspektasi gender tradisional, kondisi ekonomi dan pasar kerja, serta peran media dalam membentuk pemahaman suatu makna, menciptakan konteks di mana representasi quarter life crisis dalam film ini dapat beresonansi kuat dengan pengalaman generasi muda Indonesia. Karakteristik budaya ini bukan hanya menjadi latar belakang, tetapi aktif membentuk cara penonton memaknai dan merespons narasi yang disajikan. Interaksi antara kedua konteks ini terlihat dalam beberapa aspek kunci. Pertama, pemilihan tema dan konflik dalam film mencerminkan pemahaman sutradara terhadap realitas sosial-kultural masyarakat Indonesia. Gina tidak hanya mengangkat isu universal seperti kesulitan finansial atau dilema karier, tetapi juga menampilkan dinamika spesifik seperti tekanan dari keluarga besar, ekspektasi untuk segera mandiri namun tetap bergantung dengan orang tua, dan ketegangan antara nilai tradisional dan modern dalam keluarga. Kedua, karakterisasi tokoh Bima dan Dara dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial-kultural. Bima merepresentasikan laki-laki muda dari kelas menengah bawah yang menghadapi ekspektasi maskulinitas tradisional namun terkendala oleh keterbatasan struktural. Dara merepresentasikan perempuan terdidik yang harus menegosiasikan berbagai peran dan ekspektasi yang sering bertentangan. Karakterisasi ini resonan karena mencerminkan pengalaman nyata yang dialami banyak generasi muda Indonesia. Ketiga, pendekatan visual dan naratif film disesuaikan dengan sensibilitas budaya lokal. Meskipun mengangkat tema yang berat, film tidak menggunakan pendekatan yang terlalu eksplisit atau provokatif yang mungkin tidak diterima dalam konteks budaya Indonesia. Sebaliknya, film menggunakan dialog dan situasi yang familiar bagi penonton

Indonesia, membuat pesan lebih mudah diterima. Keempat, resolusi naratif yang terbuka (open ending) mencerminkan pemahaman bahwa quarter life crisis bukanlah masalah yang dapat diselesaikan dengan solusi sederhana. Dalam konteks budaya Indonesia yang menekankan proses dan perjalanan daripada pencapaian instan, pendekatan ini lebih sesuai dan realistis. Film tidak menjanjikan bahwa semua masalah akan terselesaikan, tetapi menunjukkan bahwa melalui komunikasi, pembelajaran, dan adaptasi, pasangan muda ini dapat terus bertumbuh.

Du Gay dkk. (2013) dalam konsep "Circuit of Culture" menjelaskan bahwa makna dalam produk budaya seperti film terbentuk melalui interaksi antara produksi, representasi, konsumsi, regulasi, dan identitas. Dalam konteks film *Dua Hati Biru*, sirkuit ini terlihat jelas pada proses produksi yang dilandasi motivasi edukatif dan sosial, filosofi yang dipegang kreator, representasi quarter life crisis yang multidimensional, konsumsi oleh audiens yang mengalami konteks sosial-kultural serupa, dan pembentukan identitas kolektif generasi muda Indonesia yang sedang menavigasi fase quarter life crisis. Interaksi ini juga terlihat dalam respons publik terhadap film. Fakta bahwa film ini ditonton oleh lebih dari 500.000 penonton dan masuk nominasi berbagai penghargaan menunjukkan bahwa narasi yang disajikan berhasil beresonansi dengan audiens luas. Respons positif ini bukan hanya karena kualitas teknis film, tetapi juga karena kemampuan film dalam menangkap dan mengkomunikasikan pengalaman yang autentik dan relevan bagi generasi muda Indonesia.

Lebih jauh, interaksi ini juga membuka ruang untuk dialog sosial yang lebih luas. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memicu diskusi tentang ekspektasi sosial terhadap generasi muda, tekanan yang mereka hadapi, dan pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi transisi menuju kedewasaan. Dalam era media sosial, diskusi ini terus berlanjut di luar ruang bioskop, memperluas dampak film dalam membentuk kesadaran kolektif tentang quarter life crisis. Interpretasi yang muncul bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses antara intensi pembuat film dan konteks sosial-kultural yang kompleks. Film tidak hanya merekonstruksi realitas quarter life crisis, tetapi juga ikut membentuk pemahaman tentang fenomena ini dalam masyarakat Indonesia, berkontribusi pada normalisasi pergulatan ini sebagai bagian bermakna dari proses pendewasaan.

Memahami konteks produksi dan sosial-kultural ini memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang mengapa representasi quarter life crisis dalam film *Dua Hati Biru* dapat terjadi,

dipahami dan dirasakan oleh masyarakat Indonesia, sekaligus menjelaskan bagaimana makna dan interpretasi tentang fenomena ini terbentuk melalui proses yang melibatkan baik faktor produksi film maupun konteks sosial-kultural yang melingkupinya. Kesuksesan film dalam merepresentasikan fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan dalam menjembatani intensi kreatif pembuat film dengan realitas sosial-kultural audiens Indonesia.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan:

1. Film Dua Hati Biru merepresentasikan quarter life crisis sebagai fenomena multidimensional melalui delapan aspek utama: keseimbangan dengan potensi diri, keluar dari rumah orang tua, masalah finansial, persoalan penghasilan dan pekerjaan, dilema mendapatkan pekerjaan, konflik dalam pekerjaan, pekerjaan yang tidak sesuai idealisme, dan konflik menentukan masa depan. Aspek-aspek ini saling terkait membentuk jalinan naratif yang merepresentasikan pengalaman quarter life crisis pada masa dewasa awal.
2. Representasi quarter life crisis dapat dipahami melalui tiga dimensi utama: krisis identitas dan pencarian makna, transisi struktural menuju kemandirian, dan ketidakpastian karier dengan kesenjangan ekspektasi-realitas. Film menggambarkan dimensi relasional yang menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga hubungan interpersonal
3. Struktur naratif film yang dibangun melalui peristiwa, karakterisasi, dan latar berhasil menciptakan representasi yang beresonansi dengan pengalaman generasi muda. Karakterisasi Bima dan Dara menunjukkan perkembangan dari karakter terjebak ekspektasi tradisional menuju pemahaman lebih matang tentang peran dan identitas, mencerminkan proses transformatif yang dapat muncul dari pergulatan quarter life crisis.
4. Konteks produksi film yang dilandasi motivasi edukatif dan kegelisahan sosial sutradara, proses pengendapan ide, serta filosofi yang mengutamakan integritas artistik membentuk narasi yang tidak menyederhanakan fenomena quarter life crisis. Konteks sosial-kultural masyarakat Indonesia dengan budaya kolektif yang kuat menciptakan dinamika tersendiri dalam pengalaman generasi muda terhadap quarter life crisis.

5. Film berkontribusi pada normalisasi quarter life crisis sebagai bagian wajar dan bermakna dari proses pendewasaan, bukan sebagai kegagalan personal. Melalui narasi yang jujur tentang kesulitan tanpa menghilangkan harapan, film membentuk wacana yang lebih seimbang tentang tantangan generasi muda.

Saran Akademis:

1. Peneliti selanjutnya disarankan mengintegrasikan analisis resepsi audiens untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana representasi diterima dan dimaknai penonton dari berbagai latar belakang.

2. Penelitian komparatif tentang representasi quarter life crisis dalam berbagai genre film Indonesia dapat mengungkap bagaimana genre dan medium memengaruhi konstruksi dan pemaknaan fenomena sosial.

3. Penelitian berjangka panjang yang mengamati perkembangan representasi quarter life crisis dalam film Indonesia dari waktu ke waktu dapat memberikan wawasan tentang transformasi sosial yang lebih luas.

Saran Praktis:

1. Pembuat film disarankan lebih berani mengangkat tema-tema relevan dengan pengalaman nyata generasi muda, termasuk pergulatan dengan identitas, karier, dan transisi menuju kedewasaan, karena terbukti dapat beresonansi kuat dengan audiens.

2. Industri film disarankan memberikan ruang lebih besar bagi proyek yang mengeksplorasi tema non-konvensional dengan pendekatan berorientasi pada kedalaman artistik.

Saran untuk Generasi Muda:

Film seperti Dua Hati Biru dapat menjadi pengingat bagi generasi muda bahwa pergulatan dengan identitas, karier, dan hubungan di usia dua puluhan adalah pengalaman universal. Ketika mengalami quarter life crisis, penting untuk mengingat bahwa pengalaman tersebut adalah bagian sah dan normal dari proses transisi menuju kedewasaan. Mencari dukungan dari teman, keluarga, atau profesional kesehatan mental merupakan langkah proaktif dalam menavigasi fase kehidupan yang kompleks ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Bordwell, D. (2017). *Narration in the Fiction Film*. Routledge.
- Chatman, S. (2014). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press.
- Du Gay, P., Hall, S., Janes, L., Mackay, H., & Negus, K. (2013). *Doing Cultural Studies: The Story of the Sony Walkman* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hall, S. (2013). *Culture, Media, Language*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies.
- Hofstede, G. (2011). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke 29). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2015). *Quarterlife Crisis: The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. TarcherPerigee.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal

- Film Alsyifa, Y. D. (2024). Representasi Quarter Life Crisis pada Film "Tick, Tick...Boom!". *eJournal Ilmu Komunikasi*.
- Herdian, H., & Dzikria, R. (2022). Quarter Life Crisis pada Emerging Adulthood: Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 45-58.
- Robinson, O. C. (2015). Emerging Adulthood, Early Adulthood and Quarter-Life Crisis: Updating Erikson for the Twenty-First Century. In R. Žukauskiene (Ed.), *Emerging Adulthood in a European Context* (pp. 17-30).

Robinson, O. & Wright, G. R. T. (2013). The Prevalence, Types and Perceived Outcomes of Crisis Episodes in Early Adulthood and Midlife: A Structured Retrospective-Autobiographical Study. *International Journal of Behavioral Development*, 37(5), 407-416.

Salsabila, N. L. (2022). Representasi Quarter Life Crisis dalam Film Animasi Soul: Analisis Semiotika John Fiske pada Tokoh Joe Gardner dan Twentytwo.

Sivrikova, N. V., et al. (2019). Personal Self-Determination and Meaning-Life Orientations Among Students in the Period of Early Adulthood. *Revista Espacios*, 40(29), 103-115.

Spiers, J., & Chandler, A. (2020). Wellbeing, Developmental Crisis and Residential Status in the Year After Graduating from Higher Education: A 12-Month Longitudinal Study. *Journal of Adult Development*, 27(4), 290-305.

Internet

Adiyatma. (2023). Mengenal Quarter Life Crisis dan Cara Menghadapinya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2046/mengenal-quarter-life-crisis-dan-cara-menghadapinya

CNN Indonesia. (2024, September 29). Jumlah Penonton Film Indonesia Tembus 60 Juta, Jauh Ungguli Film Asing. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20240929001909-220-1149522/>

Gusti. (2023). Quarter Life Crisis: Selangkah Menuju Dewasa. Kanal Psikologi UGM. <https://kanal.psikologi.ugm.ac.id/quarter-life-crisis-selangkah-menuju-dewasa>

Nash, C., & Murray, M. (2010). Quarter Life Crisis: Theoretical Foundations and Empirical Insights.

Nokya. (2024). Ketahui Tanda-Tanda Quarter Life Crisis dan Penangannya. Universitas Airlangga. <https://unair.ac.id/ketahui-tanda-tanda-quarter-life-crisis-dan-penangannya>

Siloam Hospitals. (2024). Apa Itu Quarter Life Crisis? <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-quarter-life-crisis>